

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP IPAS SISWA MELALUI PENGGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN MEDIA *SMART BOX* PADA MATERI WARISAN BUDAYA

Neng Falen Safarela*¹, Nandang Kusnandar², Nia Royani³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received, 29 July 2026,

Revised, 29 July 2026,

Accepted, 31 July 2026

Keywords:

Problem Based Learning

Smart Box

Aktivitas Belajar

Kemampuan Pemahaman

Konsep IPAS

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning activities and ability to understand the concept of science of students in grade V of SDN Panyingkiran 1. The purpose of this study is to improve learning activities and the ability to understand the concept of IPAS, especially in cultural heritage materials through the use of a problem based leaning model combined with smart box. This problem arises because learning is still teacher-centered and does not involve interesting learning media. The method used in this study is Class Action Research (CAR) which is structured in two cycles. Data is collected through observation and tests. The results showed significant improvements in three aspects. In the initial condition, student learning activities only reached 56%, after actions were taken in the first cycle it increased to 72% and reached 92% in the second cycle. The ability of students to understand the concept of social studies also showed a significant improvement. In the initial data, only 48% achieved the KKTP, after actions were taken in the first cycle it increased to 60%, and reached 88% in the second cycle, exceeding the completeness target of 80%. Thus, it is proven that the use of a problem-based learning model assisted by smart box can improve students' learning activities and students' ability to understand concepts in science learning, especially in cultural heritage materials.



Copyright © 2026 Universita Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Neng Falen Safarela,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD),
Universitas Sebelas April,
Jl, Anggrek Situ No. 19 Sumedang.
Email: fsafarela@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dewantara (2011: 20) mengemukakan bahwa, “Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya, pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara menyeluruh dalam tahap awal, harus ada pendidikan dasar. Pada jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran menjadi fondasi dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa, “Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab”. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara aktif dan bermakna sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka. Mulyasa (2022: 45) berpendapat bahwa, “Kurikulum perlu memberikan ruang bagi siswa untuk

mengeksplorasi gagasan, berpikir kritis, serta membangun konsep melalui pengalaman belajar yang bermakna”.

Sejalan dengan hal tersebut pada mata pelajaran IPAS, aktivitas belajar dan kemampuan pemahaman konsep merupakan aspek penting yang harus dikembangkan dalam sebuah pembelajaran. Aryanto, dkk., (2019: 23) menyatakan bahwa, “Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran”. Sementara itu, Purwanto (2004: 44) menyatakan bahwa, “Pemahaman konsep tercapai ketika siswa mampu menjelaskan, menghubungkan, serta menerapkan konsep dalam berbagai situasi”. Namun, hasil observasi di kelas V SDN Panyingkiran 1 menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah dan kemampuan pemahaman konsep pada materi belum optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah sehingga keterlibatan siswa dalam proses belajar belum maksimal.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan model *problem based learning* berbantuan media *smart box*. Arends (2008: 39) menyebutkan bahwa, “PBL membantu siswa membangun pemahaman melalui penyelidikan mandiri dan kolaboratif”. Sementara Hosnan (2014: 34) menyatakan bahwa, “Pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan menemukan, menyelidiki, dan memecahkan masalah agar konsep dapat dipahami lebih mendalam”. Selain itu, Harnanto (2016: 35) mengemukakan manfaat menggunakan media *smart box* yaitu, “Dapat meningkatkan daya fokus siswa, memperkaya kreativitas siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan”. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa melalui penerapan model *problem based learning* berbantuan media *smart box* pada materi warisan budaya.

Penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Widiastuti, dkk., (2024: 2) hasil penelitiannya dapat diperoleh bahwa PBL berbantuan *smart box* terbukti sebagai strategi untuk meningkatkan keaktifan dan kualitas belajar siswa, terutama dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, penelitian oleh Uliya, N (2025: 15) peneliti menemukan bahwa media pembelajaran *smart box* dinilai valid, layak dan efektif sebagai alat bantu pembelajaran IPAS, serta dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan. Penelitian lain oleh Firsty, dkk., (2025: 51) mengonfirmasi bahwa, penerapan model *problem based learning* berbantuan media *smart box* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi warisan budaya.

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian sebelumnya dan kondisi nyata di SDN Panyingkiran 1, penerapan model *problem based learning* berbantuan media *smart box* dipandang sebagai langkah tepat untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa. Model ini bukan hanya membuat siswa lebih aktif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar kontekstual yang memudahkan mereka memahami konsep warisan budaya. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk menguji efektivitas tindakan tersebut dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPAS.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perbandingan antara harapan dan kenyataan yang ada di lapangan maka peneliti tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Siswa melalui Penggunaan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Smart Box pada Materi Warisan Budaya (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Panyingkiran 1 Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2025/2026)”.

1.1. Aktivitas Belajar

Aryanto, dkk., (2019: 23) menyatakan bahwa, “Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran”. Sementara menurut Sudjana (2010: 61), indikator aktivitas belajar adalah sebagai berikut, keaktifan belajar siswa dapat dilihat berdasarkan indikator keaktifan siswa yaitu turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan permasalahan, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis, kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Indikator yang digunakan untuk menjadi acuan dalam menilai aktivitas belajar siswa yaitu bertanya dan menjawab, terlibat dalam pemecahan masalah, serta berkontribusi aktif dalam diskusi.

1.2. Kemampuan Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep yakni kemampuan siswa untuk memahami dan menafsirkan suatu konsep, ide, atau informasi dengan pengetahuan yang telah dipelajari atau diterimanya (Nurhayati dan Ulfah 2017: 103). Sementara itu, Purwanto (2004: 44) menyatakan bahwa, “Pemahaman konsep tercapai ketika siswa mampu menjelaskan, menghubungkan, serta menerapkan konsep dalam berbagai situasi”. Adapun indikator

pemahaman konsep menurut Budianti dan Salsabila (2020: 112) yaitu, “Menjelaskan, mencontohkan, mengklasifikasikan, menyimpulkan”. Indikator yang digunakan untuk menjadi acuan dalam menilai tingkat kemampuan pemahaman konsep siswa hanya 3 yaitu menjelaskan, mencontohkan, mengklasifikasikan.

1.3. Model Problem Based Learning

Anwar dan Jurotun (Firdaus, 2021: 190) menyatakan bahwa, “*Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks bagi siswa agar dapat belajar cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh dari materi pelajaran”. Sedangkan Arends (2008: 39) menyebutkan bahwa, “PBL membantu siswa membangun pemahaman melalui penyelidikan mandiri dan kolaboratif”. Setiap model pembelajaran tentunya akan memiliki tahapan atau langkah-langkah pembelajaran.

Langkah-langkah model *problem based learning* menurut Ibrahim dan Nur (Zain, dkk., 2025: 23) adalah sebagai berikut.

1. Orientasi peserta didik pada masalah: menjelaskan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar: membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing pengalaman individual/kelompok: mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Model *problem based learning* memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Hamdani (Masrinah, 2019: 927) mengemukakan bahwa, “Kelebihan dari model *problem based learning* yaitu, siswa dilibatkan dalam kegiatan belajar sehingga pengetahuan dapat diserap dengan baik, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok, dan siswa dapat memecahkan masalah dari berbagai sumber”. Sementara Masrinah (2019: 92) menyatakan bahwa, kekurangan model *problem based learning* adalah siswa sering merasa kesulitan ketika menentukan masalah yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka. Selain itu model *problem based learning* membutuhkan waktu yang lebih lama daripada pembelajaran konvensional, dan siswa tidak jarang menghadapi masalah dalam belajar karena pembelajaran berbasis masalah menuntut mereka mencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis, dan memecahkan masalah.

1.4. Media Smart Box

Polinda, dkk., (2023: 153) menyatakan bahwa, “*Smart box* adalah sebuah alat atau media yang berbentuk kotak yang didalamnya diisi dengan gambar dan juga kata-kata yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar menarik perhatian siswa dalam belajar”. Selain itu, Harnanto (2016: 35) mengemukakan manfaat menggunakan media *smart box* yaitu, “Dapat meningkatkan daya fokus siswa, memperkaya kreativitas siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan”.

Media *smart box* memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Arsyad (2019: 25) menyatakan bahwa, kelebihan media *smart box* di antaranya sebagai berikut.

1. Media konkret seperti *smart box* membantu siswa lebih mudah memahami konsep abstrak melalui pengalaman langsung.
2. Meningkatkan perhatian dan motivasi belajar karena tampilan visual dan aktivitas fisik yang menarik.
3. Memperkuat retensi (daya ingat) siswa melalui pengamatan, manipulasi objek, dan eksplorasi nyata.

Selain itu, media *smart box* juga memiliki kekurangan. Susanto (2013: 45) menyatakan bahwa, “Penggunaan media yang melibatkan banyak komponen fisik bisa menyebabkan waktu pembelajaran menjadi lebih lama, karena guru perlu menyiapkan, menjelaskan, dan menata media termasuk media *smart box*”.

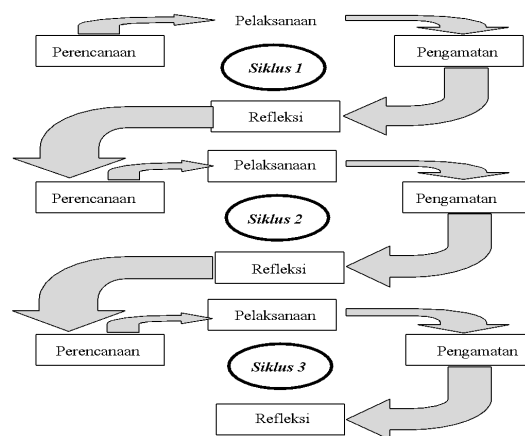
1.5. IPAS

Suhelayanti, dkk., (2023: 4) mengemukakan bahwa, “IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. IPAS memuat pembelajaran tentang sains dan sosial, yang meliputi kajian tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan kebudayaan”.

Pembelajaran IPAS juga memiliki manfaat seperti yang dikemukakan oleh Suhelayanti, dkk., (2023: 45) bahwa, “Pembelajaran IPAS bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan berpikir, kepedulian sosial dan lingkungan, serta membantu peserta didik menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. PTK berasal dari bahasa Inggris yaitu *classroom action research* yang berarti penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja mereka sebagai pendidik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Bahri dalam Khasanah, dkk., 2023: 1). Desain penelitian yang digunakan adalah berbentuk siklus dengan merujuk pada model Kemmis dan Mc Taggart. Setiap siklus memiliki desain yang sama terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Yudhanegara, dkk., 2018: 78).



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart (Gustaman, 2021: 30)

1. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Pada tahap pertama dalam siklus PTK, peneliti menyusun modul ajar yang mengintegrasikan model *problem based learning* dan media *smart box* dalam perencanaan pembelajarannya. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan instrumen observasi dan lembar tes untuk mengamati pelaksanaan aktivitas belajar serta mengevaluasi kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Kegiatan tahap tindakan adalah saat peneliti menjalankan rencana mengajar yang sudah disiapkan, dengan memahami dan mengikuti setiap langkah pembelajaran dengan baik sesuai dengan judul yang telah ditetapkan. Model *problem based learning* berbantuan media *smart box* digunakan dalam tahap pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa.

3. Tahap Observasi (*Observing*)

Kegiatan ini merupakan implementasi dari lembar observasi yang telah dibuat selama tahap perencanaan. Melalui observasi dapat ditemukan aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran IPAS materi warisan budaya dengan penerapan model *problem based learning* berbantuan media *smart box*.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan tahap akhir, peneliti akan mengkaji dan menganalisis data yang terekam selama proses pembelajaran melalui format observasi dan hasil tes evaluasi serta menilai aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPAS materi warisan budaya. Hasil penelitian reflektif kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan siklus berikutnya, apakah tindakan perlu dilakukan perbaikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Panyingkiran I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 25 orang siswa, laki-laki 8 orang dan perempuan 17 orang.

Teknik analisis data ditujukan untuk mengolah data penelitian sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan informasi yang ditemukan. Analisis data pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Analisis Data Aktivitas Belajar

Hasil perhitungannya menggunakan rumus berikut.

- a. Menghitung Nilai

$$N = \frac{Sp}{Sm} \times 100$$

Keterangan:

Sp = Skor yang diperoleh siswa

Sm = Skor maksimal

- b. Menghitung Rata-rata

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Total Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

- c. Target aktivitas belajar ditetapkan **B** (baik)

- d. Menghitung persentase (%)

$$(\%) = \frac{\text{Jumlah Siswa dari Kategori yang dicapai}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100$$

Selanjutnya, peneliti mengevaluasi aktivitas belajar siswa dengan menggunakan kategori kriteria penelitian yang ditetapkan sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Penafsiran Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa

No.	Nilai	Kategori	Skor (%)
1.	B	Baik	80%-100%
2.	C	Cukup	50%-79%
3.	K	Kurang	0%-49%

Widiawati (2023: 50) menyatakan bahwa, “Hasil aktivitas dikatakan tuntas apabila telah mencapai persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 80% atau lebih dengan kriteria baik atau baik sekali”.

2. Analisis Data Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS

Hasil perhitungannya menggunakan rumus berikut.

- a. Menentukan Nilai

$$\text{Nilai} = \frac{Sp}{Sm} \times 100$$

Keterangan:

Sp = Skor Perolehan

Sm = Skor Maksimal

- b. Menentukan Rata-rata

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Total Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

- c. Menentukan tuntas belajar klasikal

$$\text{Tuntas Belajar Klasikal} = \frac{\text{Siswa yang Tuntas Belajar} \geq 75}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya apabila telah mencapai ketuntasan klasikal setiap siklus dengan persentase sebesar 80%. Sesuai dengan KKTP mata pelajaran IPAS disekolah tempat peneliti melakukan penelitian, ketuntasan individual dalam penelitian ini adalah 75, sementara ketuntasan klasikal ditetapkan sebesar 80%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Selama proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *smart box* diperoleh hasil analisis data aktivitas belajar dan kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa. Persentase keterlaksanaan tindakan penggunaan model *problem based learning* berbantuan media *smart box* pada materi warisan budaya mengalami peningkatan yang cukup signifikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Aktivitas Belajar dan Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS
Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Kode Siswa	Aktivitas Belajar Siswa			Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Siswa		
	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II

S-1	44,4	55,5	77,8	50	70	70
S-2	33,3	55,5	88,9	30	50	80
S-3	77,8	88,9	100	30	30	80
S-4	88,9	88,9	100	80	90	100
S-5	44,4	66,7	88,9	40	60	90
S-6	66,7	88,9	100	70	80	80
S-7	88,9	88,9	100	60	80	100
S-8	88,9	100	100	80	100	100
S-9	88,9	88,9	100	80	90	100
S-10	44,4	66,7	88,9	80	90	100
S-11	88,9	100	100	80	80	100
S-12	88,9	88,9	100	80	100	100
S-13	66,7	88,9	88,9	90	100	100
S-14	88,9	88,9	100	60	80	80
S-15	88,9	88,9	100	80	100	100
S-16	88,9	88,9	100	30	40	90
S-17	88,9	88,9	100	80	100	100
S-18	33,3	55,5	77,8	30	30	60
S-19	55,5	66,7	88,9	40	40	80
S-20	66,7	88,9	100	60	70	100
S-21	88,9	100	100	80	100	100
S-22	88,9	88,9	100	80	100	90
S-23	33,3	44,4	88,9	40	40	70
S-24	88,9	88,9	100	60	70	90
S-25	88,9	88,9	100	90	100	100
Hasil Ketuntasan Belajar Klasikal	B = 14 siswa C = 5 siswa K = 6 siswa (56%)	B = 18 siswa C = 6 siswa K = 1 siswa (72%)	B = 23 siswa C = 2 siswa K = 0 siswa (92%)	T = 12 siswa TT = 13 siswa (48%)	T = 15 siswa TT = 10 siswa (60%)	T = 22 siswa TT = 3 siswa (88%)

Keterangan :

1. Kategori aktivitas belajar siswa = B (baik), C (cukup), dan K (kurang)
 2. Kriteria kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa = T (tuntas) dan TT (tidak tuntas)
- Berdasarkan hal tersebut, persentase keseluruhan aktivitas belajar siswa 56% pada kondisi awal dengan kategori kurang. Siklus I aktivitas belajar meningkat secara persentase menjadi 72% dengan kategori cukup. Sementara pada siklus II aktivitas belajar lebih meningkat secara persentase keseluruhan siswa menjadi 92% dengan kategori baik dan memenuhi target yang ditentukan yaitu 80%.
- Kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa pada materi warisan budaya dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *smart box* menyatakan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa data awal memperoleh 48%. Pada siklus I persentase meningkat menjadi 60%. Pada siklus II persentase meningkat menjadi 88%. Berdasarkan hasil pada siklus II telah melebihi target yang ditentukan yaitu 80%.

3.2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mata pelajaran IPAS materi warisan budaya menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *smart box* di kelas V SDN Panyingkiran 1 Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2025/2026 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aktivitas belajar siswa dan kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa sebagai berikut.

1. Aktivitas Belajar Siswa

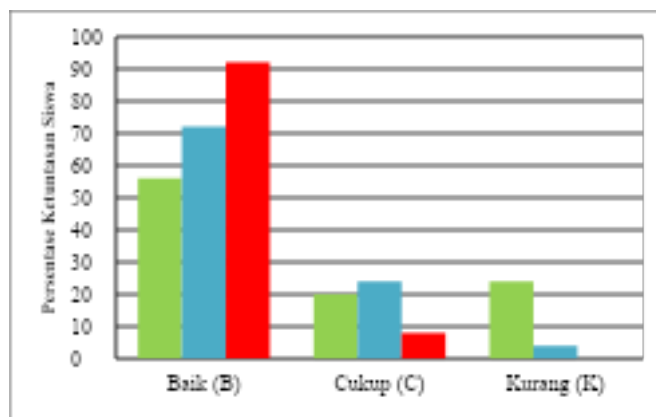
Peningkatan aktivitas belajar siswa dengan penerapan model *problem based learning* berbantuan media *smart box* pada pembelajaran IPAS materi warisan budaya dapat terlihat pada hasil pengamatan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Untuk kategori aktivitas belajar klasikal siswa yang terdiri dari kategori baik (B), cukup (C), dan kurang (K) mengalami peningkatan dari setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Aktivitas belajar Siswa

No.	Penilaian Kategori	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Baik	56%	72%	92%

2.	Cukup	20%	24%	8%
3.	Kurang	24%	4%	0%

Untuk mengetahui perkembangan aktivitas belajar siswa dari kondisi awal hingga siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Secara keseluruhan data grafik di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa, tidak hanya bagi yang sudah aktif, tetapi juga mendorong kemajuan bagi siswa yang sebelumnya belum menunjukkan perkembangan yang optimal.

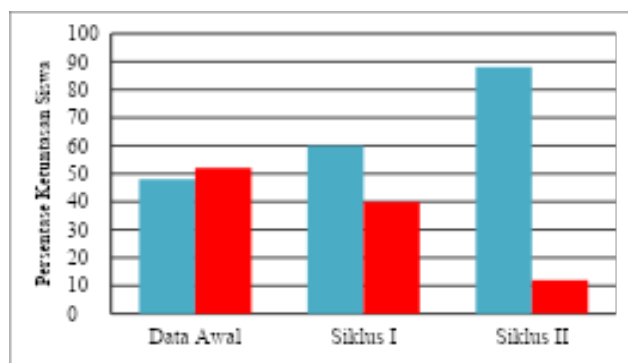
2. Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Siswa

Berdasarkan hasil penelitian pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II yang telah dilaksanakan mengenai kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa melalui penggunaan model *problem based learning* berbantuan media *smart box* di kelas V SDN Panyingkiran 1 Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2025/2026 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Rangkuman Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Siswa

No.	Aspek yang Dibandingkan	Hasil Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Siswa	
		Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Data Awal	48%	52%
2.	Siklus I	60%	40%
3.	Siklus II	88%	12%

Untuk mengetahui perkembangan kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa dari kondisi awal hingga siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mata pelajaran IPAS materi warisan budaya melalui penggunaan model *problem based learning* berbantuan media *smart box* di kelas V SDN Panyingkiran 1 Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2025/2026 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aktivitas belajar siswa dan kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa sebagai berikut.

Hal ini terbukti dari kondisi awal aktivitas belajar siswa hanya mencapai persentase 56% atau 14 siswa, setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 72% atau 18 siswa dan mencapai 92% atau 23 siswa pada siklus II. Sementara kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada data awal, hanya 48% atau 12 siswa yang mencapai KKTP, setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 60% atau 15 siswa, dan mencapai 88% atau 22 siswa pada siklus II, melampaui target ketuntasan yaitu 80%.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa pada materi warisan budaya melalui penggunaan model *problem based learning* berbantuan media *smart box*, peneliti memperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan model *problem based learning* berbantuan media *smart box* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi warisan budaya kelas V SDN Panyingkiran 1 Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2025/2026.
2. Penggunaan model *problem based learning* berbantuan media *smart box* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa pada materi warisan budaya kelas V SDN Panyingkiran 1 Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2025/2026.

REFERENSI

- Dewantara, K. H. (2011). *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aryanto, dkk., (2019). *Strategi Belajar Mengajar di Era Milenial*. Jakarta: Penerbit Edukasi.
- Purwanto, M. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Arends, R. (2008). *Learning to Teaching*. Terjemahan oleh Helly P.S. dan Sri Mulyantini S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Harnanto, S. (2016). Alat Peraga Kotak Belajar Ajaib (Kobela) dalam Pembelajaran Matematika Materi Perkalian dan Pembagian Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 33-42, <https://www.neliti.com/publications/97153/alat-peraga-kotak-belajar-ajaib-kobela-dalam-pembelajaran-matematika-materi-perk>
- Widiastuti, dkk., (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media *Smartbox* di Kelas VI SDN 97/VI Kota Jambi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 75-79, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/17367>
- Uliya, N. (2025). *Pengembangan Media Pembelajaran Smart Box Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SDN 01 Jenggolo*. Doctoral Dissertation: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 16-17, <http://etheses.uin-malang.ac.id/73345/>

- Firsty, dkk., (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Materi Bencana Alam Melalui Model PBL Berbantuan Media *Smart Box* di SDN Gulun 01 Magetan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 345-346, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/30716>
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nurhayati, N., dan Ulfah, M. (2017). Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 3(1), 96-125, <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/58>
- Budianti, Y., dan Salsabila, S. (2020). Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar pada Materi Gerak Benda. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(2), 110-116, <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/3181>
- Firdaus, dkk., (2021). *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 187-200, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/871>
- Zain, M. dan Syam, H. (2025). *Problem Based Learning*: Konsep, Karakteristik, dan Fondasinya dalam Membangun Kompetensi Abad 21. *Edu Research*, 6(1), 23-23, <http://www.iicls.org/index.php/jer/article/view/841>
- Masrinah, N., Aripin, I., dan Gaffar, A. (2019). *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: FKIP Universitas Majalengka*, 1(5), 924-932, <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/129>
- Polinda, A., Rustinar, E., Kusmiarti, R., & Lisdayanti, S. (2023). Implementasi Media Pembelajaran Kotak Pintar pada Siswa Kelas 1 SDN 58 Kota Bengkulu. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 150-153, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/20921>
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suhelayanti, dkk., (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*. Langsa: Yayasan Kita Menulis.
- Khasanah, U., dkk., (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Utama.
- Yudhanegara, dkk., (2018). *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Refika Aditama.
- Gustaman, A. A. (2021). Penggunaan Media Foto dan Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Peninggalan Sejarah dan Tokoh Sejarah Islam di Indonesia. *Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 7(2), 22-39, <https://scholar.archive.org/work/gslblc7nb5b27ck56ohwd654jy/access/wayback/http://jurnal.stkipdhaku.ac.id/index.php/sinau/article/download/65/49>
- Widiawati, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Siklus Air. SKRIPSI pada UNSAP: tidak diterbitkan.